



Harga Beras Melejit, Emak-Emak Menjerit

■ Pemkot Yogyakarta Gelar Operasi di Tiga Pasar Tradisional

YOGYA, TRIBUN - Harga komoditas beras di Kota Yogyakarta terpantau mengalami lonjakan signifikan selama satu pekan terakhir. Pemerintah Kota (Pemkot) Yogyakarta akhirnya menggelar operasi pasar (OP) untuk menstabilkan harga beras tersebut.

Terang saja, fenomena tersebut dikeluhkan warga masyarakat, khususnya ibu rumah tangga, lantaran pengeluaran-pengeluarannya makin melambung.

Penjabat Wali Kota Yogyakarta, Singih Raharjo, menyampaikan, dirinya mengaku mendengar langsung keluhan-keluhan publik terkait harga bapak ini. Sehingga, pihaknya pun harus bergerak cepat dan mengambil tindakan, supaya bandedol beras dapat segera terkendali.

"Saya dapat keluhan dari ibu-ibu, emak-emak, katanya harga beras ada kenaikan. Tapi, tentu saja kenaikan itu banyak penyebabnya, dap coba kami antisipasi," katanya, Kamis (7/9).

Berdasarkan data terkini, beras termurah di Kota Yogyakarta kini dibandedol Rp12 ribu per kilogram (kg), kemudian Rp13.000 perkg di kelas medium dan Rp14 ribu perkg untuk beras dengan kualitas

premium.

Tren harga itu, terpantau konstan mengalami kenaikan sejak kisaran satu pekan terakhir, khususnya di pasar-pasar tradisional di Kota Yogyakarta. "Makanya, kami bekerja sama dengan Pemda (DIY), bulog dan BI, berupaya menstabilkan harga melalui operasi di kios Segoro Amarto," ucapnya.

Kepala Dinas Perdagangan Kota Yogyakarta, Veronica Ambar Ismuwardani, menambahkan, kenaikan harga beras dalam sepekan terakhir mencapai Rp1.000 dari bandedol normalnya, di seluruh varietas. Menurutnya, kenaikan walaupun hanya Rp1.000 di wilayah perkotaan, termasuk di Kota Yogyakarta, tentu tidak bisa diabaikan begitu saja.

"Karena kenaikan bahan pokok seperti beras di kota, sangat-sangat menyumbang inflasi. Sehingga, pemerintah harus mengintervensi," ujarnya.

Ia pun tak menampik, saat ini bandedol beras untuk kategori termurah di Kota Yogyakarta sudah menyentuh Rp12 ribu, kemudian yang premium di angka Rp14 ribu perkg. Hanya saja, permintaan untuk komoditas dengan kualitas premium masih tetap tinggi, khususnya dari

kalangan menengah ke atas.

"Harga beras ini memperhatikan varietasnya juga. Kalau yang premium, Rojo Lele, pasti harganya lebih mahal. Tapi, itu selera masyarakatnya juga mau membeli yang mana," katanya.

Menurut Ambar, kenaikan harga beras tidak bisa dipisahkan dari fenomena peningkatan permintaan dari warga masyarakat. Akhirnya, pemerintah pun harus turun tangan melakukan upaya intervensi sampai bandedolnya benar-benar bisa ditekan sampai harga terendah.

"Kami sudah mematok harga. Ketika beras termurah itu paling mahal harusnya Rp10.900 atau Rp11ribu perkg, kami harus bisa sampai titik terendah itu," ujarnya.

Sementara itu, belasan ton beras digelontorkan Pemkot Yogyakarta melalui operasi pasar menyasar tiga pasar tradisional di wilayahnya, Kamis (7/9). Ketiga pasar tradisional yang disasar intervensi untuk menstabilkan harga jual ini, meliputi Pasar Beringharjo, Prawirotaman, hingga Kranggan.

Ia mengatakan, pihaknya mendapat alokasi beras sebanyak 5 ton dari Bank Indonesia (BI) dan 8 ton dari Bulog untuk menunjang operasi. Komoditas dari Bulog yang merupakan kategori beras termurah dihargai Rp10.200, sementara beras kelas medium dari BI dibandedol Rp11 ribu perkg. (aka)



TRIBUN JOGJA/
AZKA RAMADHAN
TRANSAKSI
- Aktivitas jual beli kebutuhan pokok di Pasar Beringharjo, Kota Yogyakarta, Kamis (7/9). Harga komoditas beras di Kota Yogyakarta terpantau mengalami lonjakan signifikan selama satu pekan terakhir

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 26 Juli 2026

Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM

NIP. 19690723 199603 1 005